

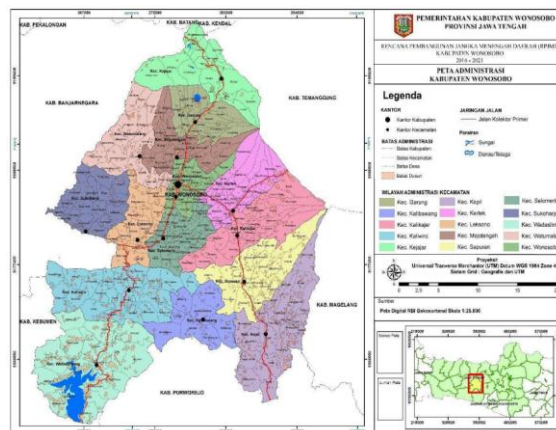
BAB III.

KARAKTERISTIK LOKASI PERANCANGAN

3.1 Tinjauan Kabupaten Wonosobo

3.1.1 Geografis

Kabupaten Wonosobo terletak di jantung Provinsi Jawa Tengah pada koordinat $7^{\circ}11'20'' - 7^{\circ}36'24''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}44'08'' - 110^{\circ}04'32''$ Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 984,68 km². Bagian Utara Kabupaten Wonosobo berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal, bagian timur dengan Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Magelang, bagian selatan dengan Kabupaten Purworejo, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen. Secara geografis, posisi Wonosobo tergolong strategis karena berada di jalur wisata utama menuju kawasan Dieng, yang menghubungkan berbagai destinasi alam dan budaya.



Gambar 3. 1 Peta administratif Kabupaten Wonosobo
(Sumber: <https://diskominfo.wonosobokab.go.id/>)

Wilayah Kabupaten Wonosobo didominasi oleh area perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian bervariasi dari 250-2.250 mdpl. Kecamatan Kejajar menjadi wilayah tertinggi dengan ketinggian sekitar 1.378 mdpl dan Kecamatan Wadas Lintang menjadi wilayah terendah sekitar 275 mdpl. Dengan variasi ketinggian yang cukup jauh, wilayah Wonosobo dibagi menjadi 7 wilayah kemiringan, yaitu:

- 0,00-2,00% seluas 1.052,263 ha atau sekitar 1,04% dari luas wilayah Wonosobo. Banyak terdapat di Kecamatan Selomerto dan Kecamatan Kertek.

- 2,00-5,00% seluas 22.969,5 ha atau sekitar 22,89 % dari luas wilayah Wonosobo. Tersebar merata di 13 kecamatan selain Kecamatan Watumalang dan Kecamatan Kalibawang.
- 5,00-8,00% seluas 8.143,769 ha atau sekitar 8,11% dari luas wilayah Wonosobo. Tersebar merata di 14 kecamatan selain Kecamatan Watumalang.
- 8,00-15,00% seluas 55.434,85 ha atau sekitar 55,2 % dari luas wilayah Wonosobo. Tersebar merata di seluruh kecamatan.
- 15,00-25,00% seluas 11.101,6 ha atau sekitar 11,06 % dari luas wilayah Wonosobo. Tersebar merata di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Wonosobo.
- 25,00-40,00% seluas 1.479,631 ha atau sekitar 1,47 % dari luas wilayah Wonosobo. Terdapat di sekitar Kecamatan Kejajar, Kecamatan Garung, dan Kecamatan Kalijajar.
- >40% seluas 142,362 ha atau sekitar 0,14 % dari luas wilayah Wonosobo. Terdapat di Kecamatan Kejajar.

Letaknya yang berada di kawasan pegunungan menjadikan Wonosobo tidak hanya memiliki keindahan visual, tetapi juga memiliki peran ekologis yang penting sebagai daerah resapan air dan penyangga lingkungan bagi wilayah di sekitarnya. Sungai-sungai yang mengalir dari wilayah ini turut berkontribusi terhadap sistem hidrologi Jawa Tengah bagian tengah. Beberapa Sungai di Wonosobo seperti Sungai Serayu, sungai Luk Ulo, Sungai Bedegolan, dan Sungai Wangan Aji difungsikan sebagai irigasi, drainase kota, bahkan PLTA.

3.1.2 Iklim

Kabupaten Wonosobo dikenal sebagai salah satu wilayah dengan iklim tropis basah yang sejuk di Pulau Jawa. Kondisi Iklim ini dipengaruhi oleh topografi wilayahnya yang berada di rentang ketinggian 250-2.250 mdpl. Rata-rata suhu di area pusat kota berkisar antara 20-26°C. Namun di area yang lebih tinggi terutama area yang termasuk ke dalam wilayah dataran tinggi Dieng memiliki rata-rata suhu yang lebih rendah sekitar 10-15°C. Apalagi, pada musim kemarau, sering terjadi fenomena pembekuan embun dimana suhu permukaan tanah bisa turun hingga dibawah 0°C.

Wonosobo memiliki curah hujan yang tergolong tinggi. Menurut Stasiun Klimatologi Jawa Tengah (2026), pada puncak musim hujan Wonosobo dapat menerima curah hujan

diatas 500mm per bulan. Dengan suhu dan curah hujan yang demikian, Wonosobo menjadi lokasi yang strategis untuk pertanian dan destinasi wisata alam.

3.1.3 Kependudukan

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Wonosobo (2022) jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo hingga pada akhir tahun 2022 tercatat ada sebanyak 896.346 penduduk di Kabupaten Wonosobo yang didominasi oleh penduduk di rentang usia produktif (15-64 tahun). Walaupun demikian, kelompok usia lansia masih menempati urutan tertinggi dengan jumlah 74.332 jiwa.

3.1.4 Kondisi Perekonomian

Pada tahun 2023, Kabupaten Wonosobo menunjukkan pertumbuhan ekonomi positif dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp.23,33 triliun rupiah atas dasar harga berlaku (ADHB) dan Rp.15,40 triliun atas dasar konstan (ADHK) 2010. Pertumbuhan ekonomi positif Wonosobo pada tahun 2023 sebesar 4,30% menurun dari tahun 2022 yaitu 5,02 akan tetapi masih dalam rentang normal apabila dilihat dari grafik 10 tahun terakhir.

Struktur perekonomian Wonosobo masih sangat bergantung pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan rasio 28,76% diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 18,13% dan sektor konstruksi sebesar 16,65%. Sektor konstruksi juga menduduki peringkat ketiga pada pertumbuhan PDRB sebesar 8,51%. Menunjukkan bahwa sektor konstruksi menjadi sektor yang cukup dominan dalam pertumbuhan dan struktur perekonomian di Kabupaten Wonosobo.

3.1.5 Pembagian Wilayah

Secara administratif Kabupaten Wonosobo terbagi menjadi 15 kecamatan, 29 kelurahan, 236 desa dan 29 kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Wonosobo. Berikut tabel daftar kecamatan di Wonosobo beserta luas wilayah, jumlah desa, dan jumlah penduduknya:

Tabel 3. 1 Tabel Daftar Kecamatan di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Desa & Kelurahan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Wonosobo	3.238	20	92.293	9,99

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Kertek	6.214	21	91.095	9,87
3	Selomerto	3.971	24	54.097	5,86
4	Leksono	4.407	14	46.635	5,05
5	Garung	5.122	15	57.584	6,23
6	Mojotengah	4.507	19	68.028	7,36
7	Kejajar	5.762	16	46.447	5,03
8	Watumalang	6.832	16	56.161	6,08
9	Sapuran	7.772	17	61.584	6,67
10	Kalikajar	8.330	19	71.236	7,71
11	Kepil	9.387	21	64.933	7,03
12	Kaliwiro	10.008	21	52.323	5,66
13	Wadaslintang	12.716	17	61.078	6,61
14	Sukoharjo	5.429	17	35.672	3,86
15	Kalibawang	4.782	8	27.447	2,97
Total		98.468	265	886.613	100,00

(Sumber: <https://wonosobokab.bps.go.id/>)

3.1.6 Sosial, Budaya

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Wonosobo (2023) pada dokumen “Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2024”, mayoritas masyarakat Wonosobo memeluk agama Islam (>90%) dan tercermin dari banyaknya pesantren-presantren besar yang menjadi pusat pendidikan karakter, sosial, dan agama. Kendati demikian, kehidupan beragama di Wonosobo berjalan dengan semangat toleransi yang tinggi, dimana komunitas lintas agama dapat hidup berdampingan.

Identitas budaya Wonosobo yang paling ikonik adalah kesenian Tari Lengger yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu ada upacara ruwatan sakral yang menjadi atraksi utama dalam acara *Dieng Culture Festival* (DCF) yaitu Upacara Pemotongan Rambut Gimbal. Dalam acara DCF ini juga diadakan acara Aksi Bersih Dieng yaitu kegiatan bersih-bersih area wisata yang ada di area wisata Dieng.



Gambar 3. 2 Upacara pemotongan rambut gimbal
(Sumber: <https://www.antaranews.com/>)

Selain itu Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo juga rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya pada Hari Jadi Kabupaten Wonosobo seperti *Tapa Bisu* dan *Kembul Bujana* yang secara sosiologis memperkuat ikatan emosional dan sosial antarwarga dan pemerintah. Tradisi gotong royong atau dalam bahasa lokal disebut *sambatan* masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wonosobo seperti dalam pembangunan infrastruktur desa atau kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Wonosobo terus merangkak naik mencapai 70,18 pada 2023, menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2022 sebesar 0,49 poin dari angka 69,69.